

Pengaruh Terpaan Kampanye Sosial dan *Role Model* Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi IKIP PGRI Semarang Angkatan 2012

Oleh : Teddy Dyatmika

Abstrak

IKIP PGRI Semarang dipercaya oleh Dirjen Dikti sebagai contoh Perguruan Tinggi yang menerapkan pendidikan karakter. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif secara eksplanatif dengan menggunakan paradigma positivistik. Banyaknya sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 339 yang terbagi secara proporsional dari 10 program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 adalah 53,5%. Artinya masih ada 46,5% variabel lain yang mempengaruhi perilaku mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012.

Abstrac

IKIP PGRI Semarang trusted by the Dirjen Dikti to be a model of an university that implement a character education. This study investigates the influence of social campaigns and role models of character education on the academic behavior of students of IKIP PGRI Semarang year 2012. The method used is explanative quantitative using positivistic paradigm. Number of samples used in this study is 339, divided proportionately from 10 programs of study. The results show that the influence of social campaigns and role models of character education on the academic behavior of students of IKIP PGRI Semarang year 2012 is 53.5%. It means that there are still 46,5% of other variables that affect the behavior of the students of IKIP PGRI Semarang year 2012.

Kata Kunci : Kampanye sosial, *role model*, pendidikan karakter

Pendahuluan

Pendidikan karakter kembali diterapkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam diri manusia masing – masing. Diterapkannya kembali pendidikan karakter pada dunia pendidikan bukan tanpa alasan. Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam. Korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian, tawuran sekarang menjadi topik pembahasan hangat di media massa. Menurut Menteri Pendidikan M. Nuh, guru menjadi kata kunci dalam pendidikan karakter. Guru mempunyai peranan yang penting dalam mendidik siswanya agar dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik (<http://lpmpjateng.go.id/>)

IKIP PGRI Semarang sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai peranan yang sangat besar dalam terwujudnya pendidikan karakter di sekolah. IKIP PGRI Semarang sebagai penghasil calon guru yang profesional dan berjatidiri tentu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam terbentuknya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dikarenakan kata kunci dalam terwujudnya pendidikan karakter adalah guru. Guru sebagai faktor utama dalam berlangsungnya pendidikan karakter di sekolah. Tanggung jawab IKIP PGRI Semarang semakin berat saat mendapatkan tugas dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (dirjen dikti) sebagai salah satu model pendidikan karakter di perguruan tinggi. Penunjukan dari dikti tidak semata – mata asal tunjuk. Penunjukan ini berdasarkan dengan kenyataan. Melihat visi dari IKIP PGRI Semarang “Menjadi LPTK yang Profesional dan Berjatidiri” menjadi salah satu faktor. Selain itu IKIP PGRI Semarang sudah menerapkan kedisiplinan kepada seluruh mahasiswa/mahasiswinya dalam berpakaian. Hitam Putih menjadi pakaian wajib seluruh mahasiswa/mahasiswi setiap hari selasa dan rabu. Tujuan dari peraturan tersebut adalah melatih mahasiswa/mahasiswi agar tertib dan melatih mahasiswa/mahasiswi agar tidak canggung menggunakan pakaian hitam-putih saat melakukan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL). IKIP PGRI Semarang juga menerapkan kampus “bebas asap rokok”. Seluruh mahasiswa/mahasiswi, dosen dan karyawan dilarang merokok di area kampus.

Penunjukan Dirjen Dikti agar IKIP PGRI Semarang dapat menjadi model perguruan tinggi yang melakukan pendidikan karakter direspon dengan baik. Respon awal yang dilakukan oleh IKIP PGRI Semarang adalah dengan diadakannya pelatihan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) kepada seluruh calon mahasiswa/mahasiswi baru. ESQ adalah lembaga training sumber daya manusia yang bertujuan membentuk karakter

melalui penggabungan 3 potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuannya adalah agar calon guru memiliki kecerdasan emosional dan spiritual disamping kecerdasan intelektual dan membangun ketiga kecerdasan tersebut pada para siswa (<http://www.esqway165.com/id/about-us/>). Setelah calon mahasiswa/mahasiswi telah menjadi mahasiswa/mahasiswi IKIP PGRI Semarang, penanaman pendidikan karakter tetap dilakukan. Pada awal masuk IKIP PGRI Semarang, mahasiswa baru mendapatkan materi pendidikan karakter pada acara Pengenalan Kampus. Materi disampaikan oleh instruktur yang bersal dari IKIP PGRI Semarang dalam bentuk seminar. Materi dalam proses belajar mengajar yang disampaikan oleh dosen juga tidak terlepas dari materi pendidikan karakter. Peran dosen dan karyawan IKIP PGRI Semarang sangat penting dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa. Itulah kenapa IKIP PGRI Semarang secara rutin memberikan pelatihan kepada karyawan dan Dosen IKIP PGRI Semarang mengenai pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan dosen dan karyawan sebagai *role model* dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa IKIP PGRI Semarang.

Sosialisasi mengenai pendidikan karakter di IKIP PGRI Semarang terus ditingkatkan. Kampanye dilakukan dengan media spanduk, leaflet dan media sosial. Akan tetapi mencontek dan plagiarisme masih sering terjadi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dosen yang mengawasi ujian, masih ada 3 sampai 5 mahasiswa maupun mahasiswi yang mencontek saat dilakukan ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Merokok, berkata kasar, membuka situs porno, memakai celana jeans, membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak mematikan lampu kelas setelah perkuliahan selesai, tidak mempersilahkan dosen terlebih dahulu saat naik lift masih sering dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Data ini didapatkan melalui pengamatan dan juga wawancara terhadap beberapa mahasiswamaupun mahasiswi IKIP PGRI Semarang. Tingkat kedisiplinan yang rendah masih tampak jelas pada diri mahasiswa/mahasiswi. Hal ini terbukti masih ada sekitar 3 orang yang terlambat masuk ke kelas pada saat jam perkuliahan sudah dimulai. Ternyata kampanye sosial melalui spanduk, leaflet, stiker, buku pedoman, buku saku, pelatihan pendidikan karakter, dan pelatihan ESQ belum begitu menyentuh nurani dari para mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma positivistik dengan menggunakan metodologi kuantitatif secara eksplanatif. Pendekatan

positivistik atau empiris berasumsi bahwa kebenaran objektif dapat dicapai dan bahwa proses meneliti untuk menemukan kebenaran dapat dilakukan, paling tidak dengan bebas dari nilai (West, 2008:75). Pendekatan kuantitatif disebut dengan istilah *old paradigm*, yang berada di bawah bayang-bayang konsep ilmu pengetahuan positivistik (Idrus, 2009:20).

Paradigma Positivistik secara ontologis ada realitas yang real yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistic. Secara Epistemologis ada realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal diluar dari peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian. Jangan ada penilaian yang subjektif atau bias pribadi. Secara Axiologis nilai, etika dan moral harus berada di luar proses penelitian. Peneliti berperan sebagai disinterested scientist. Dan tujuan penelitian eksplanasi, prediksi, dan control realitas social. Secara Metodologis pengujian hipotesis dalam structure hypothetico deductive methode melalui laboratorium eksperimen atau survey eksplanatif dengan analisis kuantitatif. (Kriyantono, 2010: 51-52) Untuk riset eksplanatif periset tidak saja telah memiliki definisi konseptual untuk konsep-konsep (minimal dua konsep) yang akan dirisetnya, tetapi juga telah menyusun jawaban sementara terhadap permasalahan yang melibatkan konsep-konsep itu. Dengan kata lain dalam tahap kerangka pemikiran ini periset telah berteori tentang gejala permasalahan yang akan dirisetnya. Karenanya disebut kerangka teori. Jawaban sementara inilah yang dikemukakan sebagai hipotesis teoritis. Setelah melalui operasionalisasi konsep, hipotesis tersebut berubah menjadi hipotesis riset (operasional). (Kriyantono, 2010:83)

Tradisi yang digunakan adalah tradisi sosiopsikologis. Tujuan dari tradisi sosiopsikologis adalah individu sebagai makhluk sosial. Teori-teori tradisi ini berfokus pada perilaku sosial individu, variable psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, persepsi serta kognisi. (Littlejohn, 2009:63). Teori yang ada pada tradisi ini lebih memperhatikan sifat pribadi serta proses kognitif dalam menghasilkan perilaku. Tradisi ini memperhatikan pada persuasi dan perubahan sikap-pemrosesan pesan, bagaimana individu merencanakan strategi pesan, bagaimana penerima pesan memproses informasi pesan dan efek pesan pada individu (Littlejohn, 2009:63).

Terdapat tiga cabang besar dari tradisi sosiopsikologi.

1. Perilaku

Dalam sudut pandang perilaku, teori berkonsentrasi pada bagaimana manusia berperilaku dalam situasi-situasi komunikasi. Teori-teori tersebut biasanya melihat hubungan antara perilaku komunikasi-apa yang anda katakan dan lakukan- dalam kaitannya dengan beberapa variable, seperti sifat pribadi, perbedaan situasi dan pembelajaran. (Littlejohn, 2009:64).

2. Kognitif

Berpusat pada bentuk pemikiran, berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi dalam cara yang mengarahkan *output* perilaku (Littlejohn, 2009:65).

3. Biologis

Para ahli berpendapat banyak dari sifat, cara berpikir dan perilaku individu diikat secara biologis dan didapat bukan hanya dari pembelajaran atau faktor-faktor situasi, melainkan dari pengaruh-pengaruh neurobiologist sejak lahir (Littlejohn, 2009:65).

Sikap merupakan kecenderungan orang untuk berpikir, berperasaan, berpendapat maupun berperilaku tertentu terhadap suatu objek. Jadi, sikap dibentuk oleh beberapa komponen yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan atau penilaian (afektif) dan perilaku (behavior) tertentu. Wujud sikap adalah setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak faktor-faktor dalam bauran pemasaran (price, produk, place, promotion seperti periklanan, promosi penjualan dsb) (Kriyantono, 2010:355)

Teori pembelajaran sosial digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari variable terpaan kampanye sosial pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa IKIP PGRI Semarang dan variabel *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Terpaan kampanye pendidikan karakter *role model* digunakan karena kampanye sosial ini bertujuan untuk mengubah perilaku akademik mahasiswa IKIP PGRI Semarang. Teori pembelajaran sosial yang merupakan bagian dari teori *persuasive*, menekankan pada pentingnya mengamati dan mengobservasi tingkah laku, sikap dan reaksi emosional orang lain. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari dengan carapengamatan melalui peragaan (*modeling*), dari mengamati orang lain terbentuk suatu ide mengenai bagaimana perilaku yang baru ditampilkan, dan menyebabkan informasi ini digunakan sebagai panduan untuk bertindak. (Galuh; 2010:105)

Teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa perilaku seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh perilaku orang lain saja. Perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di lingkungan tersebut. Perilaku mahasiswa IKIP PGRI Semarang dapat dipengaruhi melalui berbagai macam terpapar kampanye sosial baik itu spanduk, leaflet ataupun stiker. Selain itu juga melalui perilaku yang ditunjukkan oleh pegawai IKIP PGRI Semarang. Hal ini dikarenakan orang yang sering dijumpai oleh mahasiswa di kampus adalah pegawai IKIP PGRI Semarang. Psikolog sosial Albert Bandura, mengatakan bahwa kita bisa mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati perilaku orang lain. Ketika kita melihat sebuah perilaku yang menarik hati kita, kita akan memperhatikan apakah perilaku tersebut memberi keuntungan kepada pelakunya atau tidak. Keuntungan ini dapat berupa keuntungan eksternal seperti mendapatkan pujian, atau internal seperti “kelihatan keren”. Bandura berpendapat bahwa kita mengujicobakan perilaku tersebut dipikiran kita. Jika kita setuju bahwa perilaku tersebut berpotensi memberi keuntungan, maka pemikiran ini akan bersemayam dalam masa cukup lama di dalam pikiran kita sampai kita membutuhkannya. Kemungkinan akan munculnya sebuah perilaku tertentu lebih ditentukan oleh konsekuensi yang diharapkan dengan melakukan perilaku tersebut. Semakin positif semakin banyak keuntungan yang bisa diperoleh, semakin mungkin perilaku tersebut muncul. (Lattimore; 2010:58-59).

Terpapar kampanye sosial melalui spanduk, leaflet dan stiker akan berdampak tidak terlalu besar apabila tidak diikuti dengan perilaku yang baik dari pegawai IKIP PGRI Semarang baik dosen maupun karyawannya. Mahasiswa akan menganggap bahwa kampanye yang dilakukan oleh IKIP PGRI Semarang hanyalah formalitas saja ketika pegawainya yang notabennya sebagai *role model* tidak melakukan sesuai dengan apa yang dikampanyekan. Menurut Bandura penguatan dapat digantikan artinya kita belajar dengan melihat orang lain yang mendapat penguatan. Bandura menyatakan, untuk belajar dengan cara seperti ini kita harus mengolah informasi tentang konsekuensi-konsekuensi dari tindakan orang lain dan membuat kesimpulan yang logis apakah sebaiknya kita meniru perilaku tersebut atau tidak. Rujukan terhadap proses mental atau kognitif ini mulai meninggalkan alih psikologis perilaku tradisional. Itulah sebabnya Lundin (1996) menggambarkan pendekatan Bandura sebagai psikologi perilaku lunak. (Jarvis; 2000:31).

Interaksi antara pegawai dengan mahasiswa jelas memiliki pengaruh dalam merubah perilaku mahasiswa. Menurut Bandura perilaku tidak otomatis dipicu oleh *stimuli eksternal*, tetapi juga merupakan *self activated*. Menurut Bandura perilaku dibentuk dan berubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Bandura psikologi tidak dapat mengharapkan hasil penelitian tanpa melibatkan manusia dalam interaksi sosial. Pembentukan atau

pengubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh.(Walgito; 1980:175)

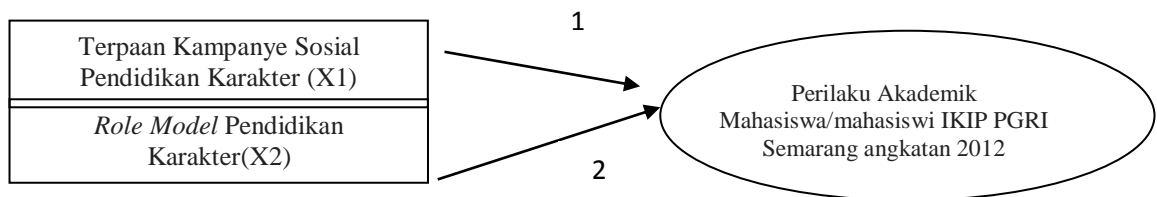
Pada penelitian “Pengaruh Terpaan Kampanye Sosial dan *Role Model* Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi IKIP PGRI Semarang Angkatan 2012” terdapat dua variabel bebas (X) dan satu variable terikat (Y).

Terpaan Kampanye Sosial Pendidikan Karakter (X1)

Role Model Pendidikan Karakter (X2)

Perilaku akademik mahasiswa/mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y)

Gambar 1.1
Visualisasi Kerangka Penelitian



Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe eksplanatif. Periset menghubungkan atau mencari sebab akibat dua atau lebih konsep (variable) yang akan diteliti. Periset membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual dan kerangka teori. Periset perlu melakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal (hipotesis) antara variable satu dengan yang lainnya (Kriyantono, 2010:69)

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Jumlah populasinya adalah 2221 mahasiswa/mahasiswi. Mahasiswa dan mahasiswi berasal dari 10 program studi. Karena populasinya terlalu banyak, maka peneliti menggunakan sampel dalam melakukan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah proporsional sampling. Proporsional sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan pertimbangan jumlah masing-masing kelompok subjek.

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

n adalah jumlah sampel

N adalah jumlah populasi

e adalah tingkat error

$$n = \frac{2221}{(1 + 2221 \times 0,05^2)} = 339$$

Dari jumlah 2221 mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 diperoleh sampel sebanyak 339 mahasiswa dan mahasiswi dengan tingkat eror 5%. Perhitungan sampel berasal dari rumus slovin. Sumber data berasal dari data primer yaitu mahasiswa/mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *questioner* tertutup. Dimana responden cukup memberi tanda silang, mencentang ataupun melingkari sesuai jawaban yang dianggap sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda (*Multiple Linier Regression*) yaitu untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel *independen* terhadap satu variabel *dependen*. Pada analisis regresi linier ganda menggunakan Uji F, dan Uji T.

Keadaan Indonesia saat ini sedang berada pada titik nadir. Kekerasan, pembunuhan, narkoba, korupsi dan tawuran menghiasi pemberitaan di media setiap hari. Kekacauan yang ada saat ini perlu segera diatasi agar tidak terus berlanjut. Selain itu pembinaan perlu dilakukan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan saat ini hanya mengandalkan prestasi saja dan cenderung mengabaikan perilaku dari siswa dan siswinya. Itulah mengapa saat ini pemerintah kembali mencanangkan pendidikan karakter di setiap aspek pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. IKIP PGRI Semarang menjadi salah satu perguruan tinggi yang ditunjuk oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai model pendidikan karakter. Harapannya mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang yang nantinya menjadi Guru dapat memberikan pendidikan karakternya kepada siswa dan siswinya.

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menteri pendidikan nasional Muhammad Nuh menyatakan “pembentukan karakter peserta didik tidak bisa lepas dari peran guru. Bagaimana manusia Indonesia pada tahun 2045 mendatang (100 tahun Indonesia merdeka), ditentukan bagaimana guru membentuk peserta didik saat ini”. Oleh karena itu guru adalah salah satu pilar penentu keberhasilan pendidikan karakter dan kepribadian mulia bangsa yang telah berada pada titik nadir. (Egar; 2011:1). Agar guru dapat melaksanakan dan menjalankan kegiatan tersebut secara profesional maka diperlukan sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas. Maka UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP No.19/2005 tentang standar Nasional Pendidikan dan UU No.14/2005 tentang guru dan dosen, mengamatkan perubahan tentang kualifikasi akademik minimum guru SD/MI adalah DIV atau S1 dan guru memiliki sertifikat profesi guru. Menurut Jalal dan Supriadi, peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari upaya mempersiapkan calon guru di perguruan tinggi. Kualitas guru pertama-tama ditentukan oleh pendidikan calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Semakin baik pembelajaran di LPTK

semakin baik lulusannya dan berpeluang pada peningkatan kualitas pendidikan di persekolahan. (<http://educare.efkipulna.net> dalam egar ; 2011:2).

Dalam rangka membentuk guru berkarakteristik unggul haruslah dilakukan baik pada saat calon guru menempuh proses pendidikan keguruan maupun pada saat ia sudah melaksanakan jabatannya sebagai guru. Mempertimbangkan hal itu, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), harus mampu menghasilkan guru profesional yang menguasai baik *soft skill* maupun *hard skill*, berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, memiliki landasan kapasitas berupa karakter yang kuat, serta menghargai keragaman sebagai perekat integrasi bangsa. (egar ; 2011:3).

IKIP PGRI Semarang adalah salah perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan karakter di kampusnya. Tahun 2010 adalah awal pelaksanaan pendidikan karakter di kampus IKIP PGRI Semarang. Hal ini sesuai dengan visi IKIP PGRI Semarang yaitu menjadi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang Profesional dan Berjati diri. Visi ini menjadi motivator bagi seluruh sivitas akademika untuk mewujudkannya. Kata “jati diri” menjadi kata kunci pentingnya pendidikan karakter di lingkungan kampus IKIP PGRI Semarang. (egar ; 2011:6). Tahun 2011 IKIP PGRI Semarang dipercaya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional sebagai model pendidikan karakter bersama dengan 57 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di seluruh Indonesia. Tahun 2012 secara masif IKIP PGRI Semarang mengkampanyekan pendidikan karakter terhadap mahasiswa dan mahasiswinya.

Role model pendidikan karakter di IKIP PGRI Semarang digunakan karena kampanye sosial pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengubah perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang. Pegawai IKIP PGRI Semarang baik itu Dosen dan Karyawan harus menjadi model pendidikan karakter yang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa cenderung akan menirukan perilaku dosen maupun karyawan IKIP PGRI Semarang. Intensitas pertemuan antara dosen dan karyawan dengan mahasiswa juga cukup tinggi. Inilah mengapa *role model* menjadi penting dalam mengubah perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang. Salah satu membentuk *Role Model* yang bagus di IKIP PGRI Semarang adalah dengan diadakannya Pelatihan Pra Jabatan Kepada seluruh Dosen dan Karyawan dan juga dilakukan pelatihan ESQ pada seluruh dosen dan karyawan IKIP PGRI Semarang.

Perilaku Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi IKIP PGRI Semarang tertuang dalam Gati IKIP PGRI KU yaitu nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh IKIP PGRI Semarang untuk menjadikan mahasiswa dan mahasiswinya memiliki perilaku akademik yang bagus. Gati IKIP PGRI KU sendiri mempunyai arti Iman dan Taqwa, Kejujuran, Integritas dan Komitmen, Peduli, Profesional, Gigih, Responsif, Inovatif dan Kreatif, Kerjasama dan Unggul.

Pembahasan

Pengujian validitas instrumen dilakukan terhadap 30 responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 51 pertanyaan. Hasilnya terdapat 5 pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Pernyataan yang tidak valid tersebut dapat diketahui dengan cara menggunakan *r* table yang menunjukkan bahwa nilai *r* adalah 0,3610 dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah adalah 0,05 atau 5% dan *df* 28 yang diperoleh dari jumlah koresponden 30 dikurangi 2 (*df*=*N*-2). Apabila nilai *r* hitung < *r* tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid.

Instrumen yang dinyatakan tidak valid tersebut kemudian dihilangkan karena indikator masih terwakili oleh pernyataan yang lain. Pernyataan yang dianggap valid sebanyak 46 pernyataan kemudian diujikan kembali. Hasilnya sebanyak 46 pernyataan tersebut dinyatakan valid semua.

Data yang digunakan sebagai uji realibilitas instrumen berasal dari 30 koresponden mahasiswa IKIP PGRI Semarang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 46 pertanyaan dari tiga variabel yaitu terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X1), *role model* pendidikan karakter (X2) dan perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y). Pernyataan hanya diambil sebanyak 46 dikarenakan 5 pertanyaan telah dinyatakan tidak valid dan dihilangkan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* adalah 0,949. Sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari *r* tabel yang menunjukkan angka 0,3610. Oleh karena itu instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena *Cronbach's Alpha* nya (>) dari pada 0,3610.

Penelitian pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 dilakukan di kampus IKIP PGRI Semarang. Data penelitian berasal dari mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 sebanyak 339 mahasiswa dan mahasiswi. Sampel diambil menggunakan model *proporsional random sampling* dari 2221 mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 yang berasal dari 10 program studi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan kuesioner tertutup. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan rentang antara 1 (satu) sampai 10 (sepuluh) dengan pernyataan sebanyak 46 pernyataan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Angka 1 (satu) pada kuesioner tersebut menunjukkan ke sangat tidak setuju terhadap pernyataan sedangkan angka 10 (sepuluh) menunjukkan ke sangat setuju terhadap pernyataan. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| 10. Sangat setuju sekali | 5. Agak Sedikit tidak setuju |
| 9. Sangat setuju | 4. Agak tidak setuju |
| 8. Setuju | 3. Tidak setuju |
| 7. Agak setuju | 2. Sangat tidak setuju |
| 6. Agak sedikit setuju | 1. Sama sekali tidak setuju |

Secara umum ada dua macam hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu bentuk hubungan dan keeratan hubungan. Untuk mengetahui bentuk hubungan digunakan analisis regresi. Untuk keeratan hubungan dapat diketahui dengan analisis korelasi. Analisis regresi dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks.(Muhidin; 2007:187).

Ada dua jenis analisis regresi yaitu regresi sederhana dan regresi ganda. Pada penelitian pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 uji yang digunakan adalah regresi ganda. Hal ini dikarenakan variabel bebasnya lebih dari satu variabel. Sedangkan olah data menggunakan program SPSS. Data yang diolah adalah data yang sudah diubah dari data ordinal menjadi data interval. Variabel 1 (X1) merupakan jumlah data interval dari instrumen pernyataan nomor 1 sampai dengan 11 yang mewakili “Terpaan Kampanye Sosial Pendidikan Karakter”. Variabel 2 (X2) merupakan jumlah data interval dari instrumen nomor 12 sampai dengan 28 mewakili “*Role Model* Pendidikan Karakter”. Variabel 3 (Y) merupakan jumlah data interval nomor 29 sampai dengan 46 mewakili “Perilaku Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi IKIP PGRI Semarang Angkatan 2012”. Akan tetapi sebelum menganalisis dengan regresi ganda, peneliti akan terlebih dahulu menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y) untuk memberikan masukan evaluasi kepada IKIP PGRI Semarang.

Data yang diperoleh pada penelitian pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 ini berupa angka-angka ordinal. Sedangkan untuk melakukan analisis data perlu menggunakan data interval. Hal ini dikarenakan data ordinal adalah data kualitatif dan bukan angka sebenarnya. Skala Likert adalah model *summated ratings*. Merujuk pada istilah *summated ratings*, sebenarnya skor subjek pada setiap pernyataan merupakan *rating*, yang berarti data yang diperoleh bersifat ordinal. Dengan begitu, jika peneliti ingin menggunakan teknik statistik parametris, dibutuhkan data dengan skala interval. Untuk itu, peneliti harus mengubah data ordinalnya menjadi data dengan skala interval. (Idrus; 2009:88). Angka 1 sampai dengan 10 pada penelitian ini hanyalah simbol yang mewakili data dari penelitian ini. Untuk mengubah data ordinal menjadi interval peneliti menggunakan komputasi *Metode Succesive Interval* melalui Aplikasi Excel. Data yang sebelumnya berupa angka ordinal diubah menjadi data interval seperti yang ada pada lampiran penelitian ini. Setelah data dikonversi menjadi data interval data selanjutnya digabungkan (dijumlahkan). Penjumlahan dilakukan karena bobot setiap item pernyataan berbeda.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X1) terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) adalah regresi sederhana. Analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS versi 19, hasil analisis regresi tersebut menunjukkan nilai $F = 235,701$ dan nilai sig adalah $0,000 = 0\% < 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X) mempunyai hubungan linier terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) atau dengan kata lain variabel terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X) berpengaruh secara positif terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y). Sedangkan nilai R Square adalah 0,412 atau 41,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari terpaan kampanye sosial pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 sebesar 41,2%. Artinya masih ada 58,8% variabel lain yang memengaruhi perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 selain terpaan kampanye sosial pendidikan karakter.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *role model* pendidikan karakter (X1) terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) adalah regresi sederhana. Analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS versi 19, hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai $F = 253,351$ dan nilai sig adalah $0,000 = 0\% < 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *role model* pendidikan karakter (X) mempunyai hubungan linier terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) atau dengan kata lain variabel *role model* pendidikan karakter (X) berpengaruh secara positif terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y). Sedangkan nilai R Square adalah 0,429 atau 42,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 sebesar 42,9%. Artinya masih ada 57,1% variabel lain yang memengaruhi perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 selain *role model* pendidikan karakter.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terpaan kampanye sosial (X1) dan *role model* pendidikan karakter (X2) terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) adalah regresi ganda (*multiple regression*). Analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS versi 19. Kemudian lakukan analisis dengan cara : *Analyze, Regression, Linier*. Selanjutnya isilah kotak menu dependen dengan variabel Y yaitu “Perilaku Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi IKIP PGRI Semarang Angkatan 2012” dan kotak menu independen dengan variabel bebas yaitu “Terpaan Kampanye Sosial Pendidikan Karakter” dan “*Role Model* Pendidikan Karakter”.

Hubungan antar variabel terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X1), *role model* pendidikan karakter (X2) dan perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y). Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara terpaan kampanye sosial pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 sebesar 0,642 dan ada hubungan positif karena bernilai positif. Artinya semakin besar terpaan kampanye sosial pendidikan karakter maka semakin besar pula nilai perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Begitu juga hubungan antara *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 yang menunjukkan angka sebesar 0,655 dan ada hubungan positif karena bernilai positif. Artinya semakin besar *role model* pendidikan karakter maka semakin besar pula nilai perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012.

Secara keseluruhan bahwa agar perilaku akademik mahasiswa dan mahsiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 dapat meningkat maka terpaan kampanye sosial pendidikan karakter juga perlu ditingkatkan dengan menambah pelatihan ESQ, menambah media kampanye sosial baik melalui spanduk, stiker, *standing banner*, maupun buku saku pendidikan karakter. Penambahan atau peningkatan media kampanye sosial pendidikan karakter bukan hanya dalam hal kuantitas saja melainkan juga dalam hal kualitas dari tampilan dan isi media kampanye sosial pendidikan karakter. Selain itu, *role model* juga perlu terus diperbaiki dan ditingkatkan agar perilaku akademik mahasiswa dan mahsiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 lebih baik. Hal ini dikarenakan kedua variabel terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter (X1 dan X2) tersebut mempunyai hubungan positif dengan variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahsiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y).

Pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 dapat diketahui melalui output tabel 1 anova dibawah ini :

Tabel 1 Anova
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23335.688	2	11667.844	193.246	.000 ^a
Residual	20287.069	336	60.378		
Total	43622.756	338			

a. Predictors: (Constant), Role, Terpaan

b. Dependent Variable: Prilaku

Hipotesis :

Ho : R = 0 : Tidak ada pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012.

H1 : $R \neq 0$: ada pengaruh terpaan kampanye sosial dan role model pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012.

Pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Pada tabel 3.9 dapat dilihat nilai F_{hitung} yaitu 193,246, sedangkan nilai F_{tabel} dapat diperoleh dengan menggunakan tabel F dengan derajat bebas (df) residual yaitu 336 selanjutnya sebagai df penyebut. Kemudian df regression yaitu 2 sebagai df pembilang dengan taraf signifikansi 0,05. Maka diperoleh F_{tabel} yaitu 3,00. Karena F_{hitung} (193,246) $> F_{Tabel}$ (3,00) maka H_0 ditolak.

Berdasarkan nilai signifikan, terlihat pada kolom sig 0,000 itu berarti probabilitas 0,000 kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak.

Dapat diambil kesimpulan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan : *“Tidak ada pengaruh terpaan kampanye sosial dan role model pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012”* ditolak.

**Tabel 2 koefisiensi
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.596	2.733		4.975	.000
Terpaan	.606	.069	.397	8.743	.000
Role	.419	.044	.428	9.442	.000

a. Dependent Variable: Prilaku

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Koefisien regresi tidak signifikan (tidak berpengaruh)

H_1 : koefisien regresi signifikan (berpengaruh)

Signifikan untuk variabel terpaan kampanye sosial pendidikan karakter adalah 0,000 ($<$) 0,05 jadi H_0 ditolak, artinya terpaan kampanye sosial pendidikan karakter berpengaruh terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Begitu juga dengan variabel role model pendidikan karakter yang berpengaruh terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 karena memiliki nilai signifikansi 0,000.

Pada tabel 3.10 diatas dapat dilihat bahwa koefisien arah regresi b_1 sebesar 0,606 dan b_2 sebesar 0,419 dengan konstanta (a) sebesar 13,596. Sehingga persamaan regresinya dapat diperoleh sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 13,596 + 0,606X_1 + 0,419X_2$$

Tabel 3
Hasil Pengaruh Terpaan Kampanye Sosial dan *Role Model* Pendidikan
Karakter Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi IKIP PGRI
Semarang Angkatan 2012

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.535	.532	7.77034

a. Predictors: (Constant), Role, Terpaan

b. Dependent Variable: Prilaku

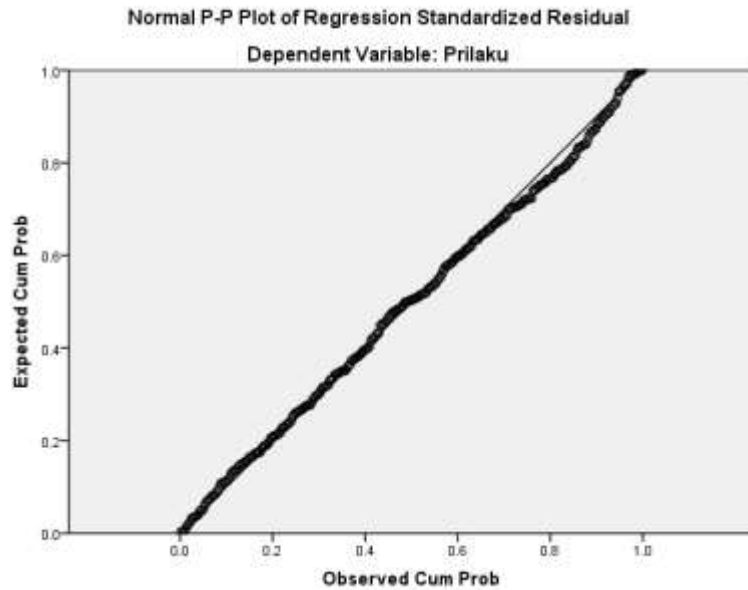
Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai R square adalah 0,535 atau 53,5%. Nilai tersebut merupakan hasil kuadrat dari nilai R sebesar $(0,731)^2$. R square sebesar 53,5% menunjukan bahwa variasi variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) dapat dijelaskan oleh variabel terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X1) dan variabel role model pendidikan karakter (X2) secara bersama – sama sebesar 53,5%. Dengan perkataan lain variabel terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X1) dan variabel *role model* pendidikan karakter (X2) secara bersama-sama mempengaruhi variabel perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y) sebesar 53,5%.

Masih ada 46,5% variabel lain yang mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa-mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2013 selain terpaan kampanye sosial pendidikan karakter dan *role model* pendidikan karakter.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Besarnya pengaruh terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 sebesar 53,5% dengan persamaan $Y = 13,596 + 0,606X_1 + 0,419X_2$.

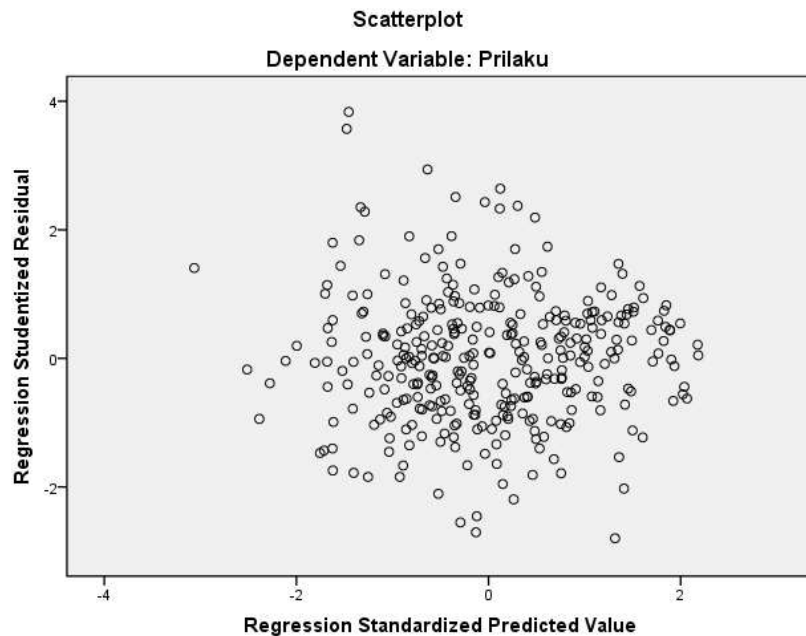
Pada gambar 3.1 dibawah ini dapat dilihat mengenai normalitas dari data penelitian ini. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai sebaran akan terletak pada sekitar garis lurus. Pada gambar 3.1 sebaran data hampir semua terletak pada sumbu normal. Maka dapat dikatakan bahwa pernyataan normalitas dapat terpenuhi.

Gambar 1
Kelinieran Data



Nilai tolerance dan VIF adalah 1,486 tidak begitu jauh dari nilai 1 jadi tidak begitu ada gangguan multikolinieritas. Sedangkan nilai durbin watson adalah 1,934. Nilai tersebut ada pada interval $-2 \leq DW \leq 2$. Berarti berada pada daerah yang menyatakan tidak terjadi autokorelasi. Artinya bahwa asumsi setiap pengukuran observasi dari satu ke observasi selanjutnya adalah memenuhi syarat memiliki varian yang homogen.

Gambar 2
Scatter plot



Pada gambar 3.2 dapat dilihat pengecekan heteroskedastis antara galat (error) yang terjadi (selisih prediksi variabel dependen dengan data observasi variabel dependen) dari sebaran plot diatas diketahui bahwa titik-titik yang terjadi menyebar disekitar garis nol, ada yang berada diatas garis nol ada pula yang berada di bawah garis nol dan tidak membentuk pola tertentu. Jadi asumsi bahwa varian error adalah identik terpenuhi.

Kesimpulan

Upaya IKIP PGRI Semarang dalam menerapkan pendidikan karakter tidaklah sia-sia. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tidak salah menunjuk IKIP PGRI Semarang menjadi model pendidikan karakter di perguruan tinggi bersama dengan 57 perguruan tinggi negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan oleh IKIP PGRI Semarang untuk menerapkan pendidikan karakter melalui terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang cukup bagus terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa terpaan kampanye sosial pendidikan karakter (X1) mempunyai hubungan positif sebesar 0,642 (64,2%) dengan pengaruh yang dihasilkan sebesar 41,2 % terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y). *Role Model* pendidikan karakter (X2) mempunyai hubungan positif sebesar 0,655 (65,5%) dengan pengaruh yang dihasilkan sebesar 42,9 % terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 (Y). Sedangkan pengaruh yang dihasilkan dari gabungan kedua variabel independent yaitu terpaan kampanye sosial dan *role model* pendidikan karakter (X1 dan X2) sebesar 53,5%.

Meskipun dari hasil penelitian pengaruhnya cukup bagus, tetapi masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012 sebesar 46,5%. Hal ini menjadi pekerjaan rumah IKIP PGRI Semarang untuk lebih meningkatkan perilaku akademik mahasiswa dan mahsiswinya agar menjadi lebih sempurna.

Saran

Dari hasil beberapa kesimpulan penelitian diatas, peneliti mencoba memberikan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan dan berguna bagi pihak lain diantaranya sebagai berikut :

Hasil penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan beberapa variabel. Hal ini dikarenakan kedua variabel independent pada penelitian ini hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 53,5% saja terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang. Jadi masih ada kontribusi sebesar 46,5% variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang angkatan 2012.

Pihak IKIP PGRI Semarang dituntut untuk lebih meningkatkan lagi kampanye sosial pendidikan karakter baik secara kuantitas maupun secara kualitas dari isi kampanye sosial pendidikan karakter tersebut. Ini perlu diperhatikan karena pengaruh dari terpaan kampanye sosial perilaku akademik (X1) hanya sebesar 41,2 % saja.

Begitu juga untuk *role model* pendidikan karakter. Seluruh pegawai IKIP PGRI Semarang baik Dosen maupun Karyawan perlu mengintrospeksi diri. Berdasarkan penelitian pengaruh yang diberikan oleh *role model* pendidikan karakter (X2) terhadap perilaku akademik pendidikan karakter mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang hanya 42,9% saja. Sedangkan dari pihak institusi perlu adanya pelatihan kepribadian dan keprofesional bagi para dosen maupun karyawan secara berkesinambungan. Tujuannya adalah agar *role model* pendidikan karakter melalui dosen maupun karyawan IKIP PGRI Semarang dapat berjalan sesuai harapan sehingga perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswinya juga akan tercapai secara maksimal.

Selain itu kerjasama IKIP PGRI Semarang dengan pemilik kos-kosan dalam mewujudkan pondok karakter akhir-akhir ini menjadi solusi yang sangat bagus. Apalagi kalau dibarengi dengan percepatan pembuatan asrama mahasiswa dan mahasiswi. Mungkin saja 46,5% variabel lain yang mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Semarang berasal dari lingkungan tempat tinggal dalam hal ini kos-kosan.

Daftar Pustaka

Buku

- Egar, Ngasbun dan kawan-kawan.(2011). *Pedoman Pendidikan Karakter IKIP PGRI Semarang*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi kedua). Yogyakarta: Erlangga.
- Jarvis, Matt. (2000). *Teori-Teori Psikologi “Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia”*.Bandung : Nusa Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.Jakarta : Prenada Media Group.
- Lattimore, Dan, Otis Baskin, Suzette, Elizabeth (2010). *Public Relations Profesi dan Praktik*.Jakarta : Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss.(2009). *Teori Komunikasi* (edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Tim Penyusun. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Undip Press.
- Walgito, Bimo. (1980). *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta : Andi Offset.
- West, Richard dan Lynn H. Turner.(2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (edisi ketiga).Jakarta: Salemba Humanika.

Tesis, Skripsi, dan Laporan Penelitian

- Eko Feriyanto. (2011). Pengaruh Terpaan Kampanye Cara Berkendara Dengan Selamat (Safety Riding) dan Tingkat Kemampuan Kognitif terhadap Tingkat Perilaku Berkendara dengan Selamat di Kalangan Pelajar SMA Setyabudhi Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Galuh Gilang Pamekar. (2010). Efektifitas Metode *Role Playing* dan *Role Model* dalam program kampanye sosial (analisis perbedaan efektivitas Metode *Role Playing* dan *Role Model* dalam Program Kampanye Sosial “Produk Pangan Olahan Sagu” Kondur Petroleum SA dalam membentuk keputusan mengolah sagu pada ibu-ibu rumah tangga kecamatan merbau, kabupaten bengkalis, provinsi riau.. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Internet

Profil of ESQ Leadership Center.(2011). Dalam
<http://www.esqway165.com/id/about-us/>.Diunduh 20 November pukul
16.10 WIB.

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan
Dosen.* (2005). Dalam
http://dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf.Diunduh 20
November pukul 16.23 WIB.